

**BASIC PHILOSOPHY DALAM TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION**  
**(Sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam)**

**Sri Suyanta**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: *srisuyanta@gmail.com*

**Makhfira Nuryanti**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: *maghfirah\_nuryanti@yahoo.com*

**Abstrak**

Islam sebagai agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna) merupakan agama yang multidimensi, yang dapat dikaji dari berbagai aspek baik dari tinjauan sosial-kultural maupun dari aspek doktrin. Untuk dapat memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut, dibutuhkan ragam pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Salah satunya adalah pendekatan filosofis, yang berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agamadengan cara memeriksa dan menemukan sistem nalar yang dapat dipahami manusia, serta memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis dan analisis-spekultatif. Salah satu tokoh yang menggagas pendekatan filosofis dalam mengkaji Islam adalah Harun Nasution dengan pemikirannya tentang teologi rasional. Di dalamnya terlihat model pemikiran Harun dalam memahami Islam, yaitu *Pertama*, demitologisasi sumber-sumber primer Islam, al-Qur'an dan hadis. Di sini Harun membedakan mana wilayah absolut (*qath'i*) dan mana yang relatif (*zhanni*). *Kedua*, dialog antara teks suci dengan realitas zaman. Prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman. *Ketiga*, perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional.

**Kata kunci:** Basic Philosophy; Teologi Rasional; Harun Nasution;

**A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna) merupakan agama yang multidimensi, yang dapat dikaji dari berbagai aspek baik dari tinjauan sosial-kultural maupun dari aspek doktrin. Dari berbagai aspek ini, kemudian akan memperlihatkan 'wajah' Islam dalam berbagai dimensi, mulai dari dimensi keimanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, akal pikiran, politik, ekonomi, sosial, dan masih banyak lagi. Kemultidimensian ini, semakin mempertegas bahwa, Islam memberikan jaminan bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin, dunia maupun akhirat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh

Sardar,<sup>1</sup> bahwa Islam adalah pandangan dunia yang berorientasi ke masa depan. Suatu sistem pemikiran dan tindakan yang mengandung keabsahan abadi, pasti memiliki pula komponen-komponen yang dirancang untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Untuk dapat memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut, dibutuhkan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Gagasan pengkajian Islam biasanya lahir dari perspektif interpretasi tekstual maupun kontekstual, yang dengannya melahirkan berbagai pendekatan, baik yang bersifat teologi-normatif, sosiologi, psikologi, historis, antropologi, bahkan filosofis. Untuk yang terakhir ini (filosofis), terkadang dalam perkembangannya, menurut Nur,<sup>2</sup> masih terhadang oleh dilema masyarakat muslim terhadap pentingnya eksistensi filsafat sebagai paradigma pendekatan studi Islam.

Sebagai makhluk berpikir, dalam perkembangan intelektualitasnya manusia memiliki tahapan-tahapan berpikir yang dapat dijadikan metode dalam menghasilkan berbagai rumusan ilmu pengetahuan, yang kemudian ditujukan untuk menjawab berbagai problema kehidupan masyarakat. Tahapan pertama yaitu berpikir praktis yang mengandalkan kebenaran inderawi, yang kedua yaitu tahapan teoritis, tahap ini ketika manusia mulai menggunakan akal. Tahapan lebih tinggi yaitu berpikir filosofis dan berpikir religius. Tahapan berpikir filosofis ini tidak hanya sekedar mengandalkan akal, tetapi juga ditempa dengan hikmah.

Seperti yang dikemukakan oleh al-Attas, akal di sini bukan sekedar unsur-unsur inderawi atau fakultas mental yang secara logis mensistemasi dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi menjadi citra akhlah yang dapat dipahami, atau yang melakukan kerja abstraksi fakta-fakta dan data inderawi serta hubungan keduanya. Lebih dari itu, akal di sini adalah substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati (*qalb*) yang merupakan tempat terjadinya intuisi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 1.

<sup>2</sup>Muhamad Nur, "Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. V, No. 1, (2015), hal. 18.

<sup>3</sup>A. Kudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruuzz Media, 2013), hal. 318.

Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan sistem nalar yang dapat dipahami manusia, yang di dalamnya mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, dan konsep-konsep agama lainnya.<sup>4</sup>

Pendekatan ini memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis<sup>5</sup> dan analisis-spekulatif.<sup>6</sup> Ditujukan agar Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran, dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprehensif dan mengungkap hikmahdibalik ritual dan ajarannya. Dengan begitu, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti.<sup>7</sup>

Salah satu tokoh intelektual muslim yang menggagas pendekatan filosofis dalam mengkaji Islam adalah Harun Nasution –selanjutnya akan disebut Harun–, dengan pemikirannya tentang teologi rasional. Pemikiran Islam Harun dilatarbelakangi oleh suatu keprihatinan atas realitas umat Islam Indonesia yang pada saat itu secara kuantitas menduduki posisi mayoritas, akan tetapi secara kualitas pada aspek kontribusi dalam pembangunan nasional bersifat minoritas. Realitas tersebutlah yang kemudian mendorong para pembaharu (termasuk Harun) untuk menelusuri akar penyebabnya secara mendasar. Tidak berhenti di situ, akan tetapi juga menawarkan solusinya.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Harun menilai bahwa faktor yang melatarbelakangi realitas tersebut, yakni adanya korelasi antara sikap umat Islam dengan paham teologi yang dipilih dan dihayatinya. Dengan kata lain, sikap atau perilaku tersebut merupakan refleksi dari pemikiran teologisnya. Maka dari itu, konsep teologi rasional sebagai

---

<sup>4</sup>Benny Kurniawan, “Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis”, dala *Jurnal Saintika Islamica*, Vol. II, No. 2, (2015), hal. 49.

<sup>5</sup>Toni Pransiska, “Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif”, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. XXIII, No. 1, (2017), hal. 165.

<sup>6</sup>Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 13.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 45.

<sup>8</sup>Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi)*, (Tangerang: Pustakapedia Indonesia, 2018), hal. 3.

sebuah solusi yang ditawarkan oleh Harun diharapkan dapat menumbuhkan sikap dinamis,<sup>9</sup> dan meninggalkan sikap dan perilaku yang cenderung fatalistis dan statis.

Dikemukakan oleh Arifin,<sup>10</sup> pemikiran rasional Harun telah memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Harun dengan kemampuan intelektualnya berusaha agar teologi yang sebelumnya dianggap sebagai ilmu langit dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Harun memandang bahwa teologi rasional sesuai untuk diaplikasikan pada konteks masyarakat modern karena memiliki konsekuensi erat dengan perbuatan manusia dalam hidup keseharian yang mencakup berbagai aspek, seperti halnya aspek pendidikan, politik, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, pendekatan filosofis dalam studi Islam yang tergambar dalam pemikiran Teologi Rasional Harun menjadi tema sentral dalam tulisan ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Singkat Harun Nasution**

Harun dilahirkan di Pematangsianar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, pada hari Selasa, tanggal 23 September 1919. Harun adalah putra dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing. Sedangkan ibunya yang berasal dari Tanah Bato, putri ulama asal Mandailing dan masa gadisnya pernah bermukim di Mekkah dan pandai bahasa Arab.<sup>11</sup>

Harun memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar milik Belanda, *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) selama 7 tahun. Harun meneruskan studinya ke *Moderns Islamietische Kweekschool* (MIK). Di sekolah inilah, Harun mulai terlihat daya kritisnya terhadap hukum-hukum Islam yang bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Nurhadi, "Harun Nasution: Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran", dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, (2013), hal. 45.

<sup>10</sup>Muhammad Arifin, "Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. XVI, No. 1, (2014), hal. 101.

<sup>11</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 30.

<sup>12</sup>Muhammad Husnol Hidayat, "Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Tadrîs*, Vol. X, No.1, (2015), hal. 25-26.

Setelah itu Harun pergi ke Mekkah untuk mendalami ilmu agama Islam dan menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, setelah lebih dari kurang satu tahun lamanya, Harun merasa tidak betah berada di Makkah. Oleh karenanya, pada tahun 1938 Harun memutuskan pergi ke Mesir. Pada tahun tersebutlah Harun melanjutkan studinya di al-Azhar, di Fakultas Ushuluddin.<sup>13</sup> Namun studinya tidak membuat Harun merasa puas, dan melanjutkan studi di Universitas Amerika di Kairo, mengambil ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.<sup>14</sup>

Selama beberapa tahun beliau sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsultan Indonesia di Kairo. Setelah tamat dari universitas tersebut dengan ijazah BA diraihinya. Dari konsultan itulah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari Mesir ini melalui karier diplomatiknya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta dan kemudian ditempatkan sebagai sekretaris pada kedutaan Indonesia di *Brussel*.<sup>15</sup>

Ketika bekerja di Brussel terjadi gejolak politik, akhirnya Harun kembali ke Mesir dan melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika belajar di sinilah, Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill, Kanada. Untuk tingkat magister di universitas ini, Harun menulis tentang Pemikiran Negara Islam di Indonesia, dan untuk disertai Ph.D. Harun menulis tentang *Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad 'Abduh*. Setelah meraih doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Harun sempat menjadi rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian, Harun mempelopori pendirian pascasarjana untuk studi Islam di IAIN Jakarta, sekaligus dipercaya untuk menjadi Direktur Program Pascasarjana di IAIN Jakarta.<sup>16</sup>

Harun telah menulis sejumlah buku, dan semuanya menjadi buku teks terutama di lingkungan IAIN, yaitu: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974) 2 jilid, *Teologi Islam* (1977), *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistik dalam Islam* (1978),

---

<sup>13</sup>Nurhidayat Muh Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Pemikiran Harun Nasution*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hal. 12.

<sup>14</sup>Nurhidayat Muh Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam...*, hal.12

<sup>15</sup>Ibrahim, "Pemikiran Islam Kontemporer: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution", dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. II, No. 2, (2016), hal. 103.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 6.

*Aliran Modern dalam Islam* (1980), dan *Muhammad 'Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (1987).

## 2. Corak dan Pengaruh Pemikiran Harun Nasution

Perlu dipahami bahwa pemikiran rasional Harun muncul bukan karena terpengaruh ketika menempuh pendidikan di sekolah MIK ataupun ketika mengenyam pendidikan tinggi di luar negeri, khususnya McGill University, melainkan Harun melihat bahwa dalam pandangannya Islam sangat luas, moderat, tidak sesempit apa yang dipahami selama ini. Berbeda dengan realita yang ada di Indonesia, yang saat itu menjadi keprihatinan besar bagi Harun, bahwa terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari kesalahan dalam mengartikan hakikat Islam.<sup>17</sup> Bahwa Islam tidak melulu ada pada dataran persoalan fiqih saja, Islam tidak bisa dilihat hanya dalam bingkai hitam-putih, benar-salah, halal-haram. Maka dari itu, Harun banyak menulis karyanya terkait Islam guna menyadarkan orang-orang dalam memahami Islam, khususnya Indonesia.

Harun terkenal dengan corak pemikirannya yang rasional dan filosofis. Corak pemikirannya ini bisa ditemukan dalam beberapa karyanya seperti: *Akal dan Wahyu*, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, dan sebagainya. Pada sekitar tahun 1970-an Harun menulis sebuah buku berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebagai salah satu upayanya untuk mengubah pola pikir masyarakat Indonesia dalam memahami Islam.<sup>18</sup> Dengan gagasan-gagasan baru yang dikumandangkan dalam karya-karyanya tersebut, Harun menjadi pelopor pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Ada tradisi yang kuat dan telah menjadi kepercayaan umat Islam umumnya, bahwa di setiap hitungan pergantian abad akan selalu lahir seorang pembaharu atau *mujaddid*. Pembaharu ini berusaha menawarkan perubahan dengan berbagai langkahnya menuju kondisi umat yang lebih baik. Munculnya sosok pembaharu ini merupakan satu keniscayaan, karena perkembangan zaman yang selalu berubah seiring dengan perubahan tingkat pemahaman manusia terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya.

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 4.

<sup>18</sup>Abdus Syakur, "Polemik Harun Nasution - H. M. Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. II, No. 4, (2015), hal. 372.

Ketika menawarkan ide-ide pembaharuannya, seorang pembaharu selalu akan memunculkan sikap pro dan kontra di tengah-tengah umat. Berbagai tuduhan akan selalu dialamatkan kepada figur tersebut. Akan tetapi kematangan sikap dan fikiran yang dimiliki membuatnya dapat bertahan dan lambat-laun ide dan pemikirannya akan mewarnai dan mempengaruhi satu kaum bahkan satu bangsa.<sup>19</sup>

Indonesia pun mencatat munculnya figur-figur pembaharu yang menawarkan alternatif kepada umat, mengemukakan nilai-nilai baru yang sangat substantif dalam memahami ajaran Islam. Seperti halnya Harun, tokoh Islam rasionalis di Indonesia yang fokus akan relevansi agama bagi dunia modern, yang kebanyakan dari karya-karyanya menggambarkan bagaimana Harun berusaha keras mengajak manusia berpikir secara rasional, tidak terkungkung pada pemikiran yang tradisional—yang pada akhirnya membuat manusia mandek dalam mengembangkan apa yang sudah ada dalam dirinya—tanpa menyalahi dan menentang ajaran al-Qur'an dan hadis.

Harun,<sup>20</sup> dalam tulisannya mengatakan bahwa pembaharuan merupakan terjemahan dari term “modernisasi” atau dalam bahasa arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian “pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Dengan jalan itu pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan.

Dalam pemikiran rasional agamis, manusia punya kebebasan, akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Sedangkan dalam pemikiran tradisional, peran akal tidak begitu menentukan untuk memahami ajaran al-Qur'an dan hadis. Pemikiran tradisional bukan saja terikat pada al-Qur'an dan hadis tetapi juga pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama klasik yang jumlahnya sangat banyak. Karenanya, pemikiran tradisional sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi.<sup>21</sup> Akal

---

<sup>19</sup>Khairunnas Jamal, “Corak Penafsiran al-Qur'an Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran al-Qur'an dalam Karya-karyanya”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, (2010), hal. 191.

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 1.

<sup>21</sup>Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 7.

menurutnya sangat penting dan bebas dalam pandangan al-Quran. Harun yang mendapatkan pendidikan Barat, berusaha untuk menggabungkan ilmu dari Timur dan Barat dengan memunculkan konsep pembaharuan Islam untuk membangun masyarakat Islam Indonesia.<sup>22</sup>

Nurcholis Madjid<sup>23</sup> menyebutkan bahwasanya Harun berpandangan bahwa Islam bersifat rasional. Harun juga berkeinginan membangun suatu teologi Islam rasional yang menegaskan fungsi wahyu bagi manusia, tentang sifat-sifat Tuhan dan sekitar perbuatan Tuhan terhadap manusia. Di dalam pemikirannya tersebut, Harun banyak terpengaruh pemikiran rasionalitas Mu'tazilah. Menurut Faqih,<sup>24</sup> kecenderungan Harun yang kuat pada rasionalitas Mu'tazilah, membuat predikat pembaharuannya disebut pembaharuan teologi. Teologi Harun dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan serta kemunduran umat Islam Indonesia dan di seluruh dunia disebabkan ada yang salah dengan sistem teologi mereka. Pandangan ini mirip dengan pandangan kaum modernis sebelumnya, yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, jika hendak merubah nasib umat Islam, menurut Harun, umat Islam hendaklah merubah teologi mereka menuju pada teologi yang berwatak *free will*, rasional serta mandiri.

Pemikiran rasional Harun telah memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, seperti yang dikutip oleh Jamal,<sup>25</sup> dalam masyarakat muslim Indonesia proses pembaharuan terjadi pada dua hal. *Pertama* pada tingkat kelembagaan dan organisasi. *Kedua* pada tingkat intelektual atau pemikiran. Walaupun pada dasarnya berbeda, akan tetapi kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain dan sulit dipisahkan.

Harun adalah salah satu pembaharu Indonesia pada tingkat intelektual. Kehadiran Harun serta pengaruh pemikirannya di kalangan umat Islam Indonesia begitu signifikan, walaupun tidak dapat disangkal bahwa pemikiran Harun tersebut menimbulkan kontroversi di tengah-tengah umat Islam Indonesia. Pemikirannya

---

<sup>22</sup>Sholahuddin Hamid dan Iskandar Ahzab, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hal. 355.

<sup>23</sup>Nurcholis Madjid, "Abduhisme Pak Harun" dalam *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 102-106.

<sup>24</sup>Mansour Faqih, "Mencari Teologi untuk Kaum Tertindas" dalam *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 167.

<sup>25</sup>Khairunnas Jamal, "Corak...", hal. 191-192.



merupakan satu kesatuan yang utuh dengan denyut nadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Ketika Harun menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973, tugas pertama yang Harun lakukan yaitu memperbaharui kurikulum IAIN yang dianggapnya sudah tertinggal dan cenderung mengarah kepada *taqlid*. Harun mengusulkan beberapa mata pelajaran tambahan seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf, sosiologi dan *research* metodeologi.<sup>26</sup>

Secara revolusioner Harun merombak kurikulum IAIN Jakarta dan akhirnya diikuti oleh seluruh IAIN yang ada di Indonesia. Pengantar ilmu agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Demikian pula filsafat, tasawuf, ilmu kalam, *tauhid*, sosiologi, dan metodologi riset. Menurutnya, kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi *fiqh* harus diubah karena hal itu membuat pikiran mahasiswa menjadi *jumud*.<sup>27</sup>

Alasan Harun menambahkan mata pelajaran tersebut, menurut Jamal,<sup>28</sup> boleh jadi dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikan yang beliau jalani dan munculnya komentar yang bernada sinis dari para dosen di Universitas Indonesia (UI), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menganggap ilmu-ilmu agama Islam tidak layak disebut dengan ilmu sebab statis dan sukar untuk berkembang. Fiqih hanya belajar itu-itulah saja. Demikian pula dengan ilmu Tauhid dan ilmu Tafsir. Jika tidak berkembang maka tidak layak untuk disebut ilmu. Bagi Harun sendiri, ilmu-ilmu keislaman itu bukan tidak berkembang, akan tetapi kesalahan terletak pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang *jumud* dan tidak mau berkembang sehingga fiqihnya terikat pada *mazhab* tertentu dan tafsirnya hanya mempelajari tafsir klasik yang dianggapnya telah tertinggal.

Selain itu, Harun bersama Menteri Agama yang pada masa itu dijabat oleh Munawir Syazali, mengusahakan berdirinya Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta pada tahun 1982. Menurutnya, di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pengkaderan pimpinan umat Islam masa depan. Baginya pimpinan Islam masa depan harus rasional, mengerti Islam secara komprehensif, tahu tentang ilmu agama, dan menguasai filsafat. Filsafat, ujarnya, sangat penting untuk mengetahui

---

<sup>26</sup>Khairunnas Jamal, "Corak...", hal. 193-194.

<sup>27</sup>Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hal. 13.

<sup>28</sup>Khairunnas Jamal, "Corak...", hal. 195.

pengertian ilmu secara umum. Pimpinan seperti itulah yang diharapkan lahir dari Fakultas Pascasarjana IAIN.<sup>29</sup>

IAIN dan UIN merupakan lembaga pendidikan Islam tinggi di Indonesia yang lambat laun menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Lembaga pendidikan tinggi ini diamanatkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan amanat dan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia, serta mampu menjadi pemimpin umat di masa depan.<sup>30</sup>

### 3. *Basic Philosophy* dalam Teologi Rasional

Pada awal abad XX ide tentang kebebasan, pemikiran rasional, serta pemikiran ilmiah tidak dijumpai di kalangan para pembaharu Indonesia. Hal ini terjadi karena pemikiran Islam di Indonesia masih bersifat tradisional yang kental dengan paham teologi Asy'ariyah, yakni pemikiran tradisional atau kepercayaan kepada *qadha* dan *qadhar*.<sup>31</sup> Islam Rasional sendiri merupakan antitesis terhadap Islam tradisional yang telah menjadi paradigma keislaman di Indonesia.<sup>32</sup> Ini merupakan pertarungan antara Islam yang dipengaruhi “mitos” dan dengan pemahaman Islam yang penuh muatan “logos”.<sup>33</sup>

Dengan begitu, jelas bahwa konstruksi keilmuan yang ditawarkan Harun merupakan perubahan paradigma Islam tradisional menuju paradigma Islam rasionalis,<sup>34</sup> dengan menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas (akal) yang telah diuji dalam sejarah pemikiran Islam abad klasik. Gagasannya ini mengarah pada tujuan yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan nalar

---

<sup>29</sup>Khairunnas Jamal, “Corak...”, hal. 195

<sup>30</sup>Abdul Halim (ed.), *Teologi...*, hal. 13.

<sup>31</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 154.

<sup>32</sup>Akar-akar wacana ini dapat dilacak dalam sejarah pemikiran Islam. Lihat Wardani, “Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam” dalam *Dialog*, No. 53, Th. XXIV, (2001), hal. 1-18.

<sup>33</sup>Kuntowijoyo membagi periode Islam di Indonesia kepada periode mitos, ideologi dan ilmu. Lihat dalam Nurisman, *Filsafat dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan bagi Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hal. 9.

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 52 .

rasional yang Islamis agar umat Islam mampu menjawab dan merespon perubahan globalisasi dan mampu mengejar ketertinggalan.

Tiga prinsip dasar (*basic philosophy*) yang menjadi model pemikiran Harun dalam memahami Islam, yaitu:

- a. Demitologisasi sumber-sumber primer Islam, al-Qur'an dan hadis.

Teologi rasional yang dimaksudkan Harun adalah bahwa masyarakat harus mempergunakan rasio (akal) dalam urusan-urusan dunia dan agama tanpa harus mengenyampingkan wahyu. Untuk mendobrak tradisi mengekor (taklid), dalam melakukan reinterpretasi ajaran Islam, Harun terlebih dahulu membedakan mana wilayah absolut (*qath'i*) yang tidak bisa ditafsir ulang dan mana yang relatif (*zhanni*). Terhadap yang kedua ini, ia sering melakukan terobosan makna.<sup>35</sup>

Menurut Harun, di dalam al-Qur'an, terdapat dua kategori kandungan ayat, *qath'iy al-dalalah* dan *zhanniy al-dalalah*.<sup>36</sup> *Qath'iy al-dalalah* adalah kandungan ayat yang sudah jelas sehingga tidak lagi dibutuhkan interpretasi atau penafsiran terhadapnya. Sedangkan, *zhanniy al-dalalah* adalah kandungan ayat yang masih belum jelas sehingga menimbulkan interpretasi.<sup>37</sup> Di sinilah dibutuhkan keterlibatan intensif akal untuk memikirkan dan mengambil kesimpulan (*istinbath*). Sehingga dengan sendirinya, memisahkan relasi akal dan wahyu bukanlah tindakan yang bisa dibenarkan. Akal dan wahyu harus dijemarikan secara simbiosis-mutualis agar lahir berbagai pemahaman tentang maksud dan kandungan ayat-ayat tersebut.<sup>38</sup>

Komposisi ayat-ayat *qath'iyah* dibandingkan ayat-ayat *zhanniyyah* sangat sedikit. Ajaran-ajaran dasar (dalam al-Qur'an) yang bersifat universal, absolut, mutlak

---

<sup>35</sup>Nurhidayat Muh Said, *Pembaharuan...*, hal. 4.

<sup>36</sup>*Qath'i* dan *zhanni* merupakan suatu masalah pokok yang dibahas dalam ilmu ushul fikih yang berkaitan erat dengan hukum-hukum syariat. *Qath'i* yaitu suatu dalil yang sudah pasti penjelasan maknanya dan meyakinkan sehingga tidak ada kemungkinan penjelasan lain. Sedangkan *zhanni* yaitu suatu dalil yang belum pasti maknanya, sehingga masih menimbulkan penjelasan lain. Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Cet. XII, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), hal.166.

<sup>37</sup>Dalam ilmu al-Qur'an, dikenal dua kategorisasi penafsiran ayat-ayat, yakni *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat *muhkamat* ialah ayat yang terang makna dan lafaznya yang menunjuk pada suatu makna yang kuat serta cepat dipahami. Ayat *mutasyabihat* ialah ayat yang bersifat *mujmal* (global), *mu'awwal* (memerlukan takwil), dan *musykil* (sukar dipahami). Lihat, Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Penerjemah Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 372. Lihat pula Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1996), hal. 303-305.

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 294.

benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah (*qath'iyah*) hanya kurang lebih 500 ayat atau kurang dari 14% dari seluruh ayat al-Qur'an.<sup>39</sup> Dengan komposisi *qath'iyah* yang sangat sedikit tersebut, tentu saja selebihnya memerlukan keterlibatan intensif rasionalitas manusia untuk memahami, menerjemahkan, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Untuk meraih level ini, maka diperlukan gerakan demitologisasi al-Qur'an dan hadis sekaligus. Ini akan perlahan membangun kesadaran umat bahwa Islam tidak sesempit yang selama ini dipahami. Bahwa keduanya (al-Qur'an dan hadis) bukan untuk disakralkan, apalagi dimitoskan, karena sikap ini hanya akan memicu ketakutan untuk menggali kandungannya. Justru sebaliknya, keduanya baru akan memberikan kemanfaatan bagi umat Islam jika telah berhasil dikejawantahkan secara aplikatif dalam sendi-sendi kehidupan umat Islam. Ini hanya akan terwujud dengan cara melibatkan peran optimal akal dalam memahami wahyu, dengan dukungan berbagai metodologi ilmu pengetahuan ilmiah.

Koeksistensi antara wilayah absolut-tekstual (*qath'i*) dan relatif-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kategori *qath'i* (absolut) dan *zhanni* (relatif) bermula dari ushul fiqh. Harun mengutip dan kemudian menambahkan muatannya dengan unsur-unsur filosofis. Namun, Harun tidak selamanya menggunakan istilah ini. Menurut Dawam Raharjo dalam Irfan<sup>40</sup>, di awal karir intelektualnya, frekuensi Harun menggunakan istilah ini mulai jarang dan lebih banyak menggunakan istilah absolut dan relatif.

b. Dialog antara teks suci dengan realitas zaman.

Di sini, Harun seperti yang dituliskan Irfan<sup>41</sup>, mengusung ide tentang kemajuan (*idea of progress*), ini merupakan kebalikan dari pandangan kejumudan/statisnya pemikiran tentang Islam. Salah satu asumsi metafisika Harun adalah perubahan (*being as process-being as progress*). Oleh sebab itu, prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

---

<sup>39</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 33.

<sup>40</sup>Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan", dalam *Jurnal JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. 1, No. 1*, (2018), hal. 118.

<sup>41</sup>Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional ...", hal.18

Menurut Harun<sup>42</sup>, terdapat hikmah yang sangat besar dari tidak banyaknya ayat al-Qur'an berbicara tentang kehidupan kemasyarakatan, yakni menjadikan masyarakat dinamis. Soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya, yang diberikan Tuhan dalam al-Qur'an ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan-patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatannya.

Dengan cara demikian, maka timbullah apa yang dikenal sebagai sistem pemerintahan Islam, ekonomi Islam, masyarakat Islam, dan lainnya, yang semua itu adalah hasil pemikiran manusia dan karenanya merupakan hasil kebudayaan, dan oleh karena itu dapat berubah dan diubah. Hal ini sekaligus menegaskan betapa sangat pentingnya bagi umat Islam untuk memahami bahwa hanya ajaran-ajaran dasarnya yang bersifat universal, sementara penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain.<sup>43</sup>

Atas dasar paham tersebut, Harun menekankan pentingnya dinamisasi ajaran Islam dengan berdasarkan pada dialog ajaran pokok al-Qur'an dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Mendialogkan ajaran pokok (otentik) dengan fenomena-fenomena sosial baru ini dengan sendirinya akan menghantarkan umat Islam untuk mampu membedakan "ajaran dasar yang bersifat abolut" dari "ajaran bukan dasar yang tidak absolut" dan sekaligus sanggup melepaskan diri dari ikatan tradisi dan taklid. Segala tradisi atau penafsiran yang ternyata tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman harus ditinggalkan dan diganti dengan tradisi dan penafsiran yang baru.<sup>44</sup>

c. Perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional.<sup>45</sup>

Menurut Harun dalam Nurisman,<sup>46</sup> kalau ingin merubah masa depan maka yang harus diformat ulang adalah cara berpikirnya. Metode berpikir rasional menyangkut cara kerja epistemologi. Rasional yang dimaksudkan Harun adalah rasional ilmiah bukan rasional dalam pengertian "masuk akal". Rasional, rasionalisme, rasionalis bukan semata percaya pada rasio saja, tetapi harus mengutamakan sumber pokok ajaran Islam

---

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 28

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 33.

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal.172-173.

<sup>45</sup>Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 172 .

<sup>46</sup>Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam...*, hal. 224.

yaitu wahyu al-Qur'an dan hadits. Pemikiran tradisional, adalah model berpikir Indonesia yang dikonstruksi oleh model berpikir dinamisme Indonesia prasejarah. Menurut Harun pemikiran tradisional adalah pemikiran yang di dalamnya akal mempunyai kedudukan yang rendah. Sedangkan rasional adalah sebaliknya.

Indonesia kata Harun masih banyak dipengaruhi oleh teologi corak tradisional. Penghargaan pada akal sebagai anugerah Tuhan belum cukup tinggi. Termasuk paham *qadha* dan *qadar* dalam arti fatalisme masih banyak terdapat di kalangan masyarakat.<sup>47</sup> Indonesia berada dalam era pembangunan nasional. Pembangunan bukan dalam bidang fisik saja, tetapi juga dalam bidang agama. Suksesnya pembangunan banyak bergantung pada sikap mental. Oleh karena itu, menurut Harun, yang penting diperhatikan pada pembangunan di bidang agama adalah upaya mengubah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional. Sikap mental rasional inilah yang akan menumbuhkan semangat intelektualisme hingga berbagai persoalan yang timbul akan lebih mudah dihadapi.<sup>48</sup>

Menurut Harun, orang atau pihak yang pro terhadap kebebasan berpikir disebut rasional, sedangkan yang pro pada tekstual baik wahyu maupun hadits disebut tradisional. Lebih lanjut Harun menegaskan bahwa pro kepada akal tidak termasuk pemikir *free thinkers*, seperti Ibn al-Rawandi dan al-Razi. Dalam Islam, pemakaian akal tidak diberi kebebasan mutlak tetapi tidak pula diikat secara ketat sehingga menghambat pemikiran.<sup>49</sup>

Menurut Zubaedi,<sup>50</sup> Islam rasional merupakan salah satu bentuk dari pemikiran Neomodernisme. Kaum pembaharu Neomodernisme lebih memberikan perhatian kepada persiapan mental umat Islam dalam menanggapi soal-soal pembangunan tanpa berbicara secara kritis tentang pembangunan itu sendiri. Landasan epistemologis Islam rasional adalah keyakinan bahwa pada dasarnya Islam itu bersifat rasional. Rasionalitas dianggap sebagai entitas paling akhir dan paling menentukan terhadap kebenaran sebuah proposisi Islam, yang dicari dalam Islamrasional ini adalah ditemukannya

---

<sup>47</sup>Nurhidayat Muh Said, *Islam Rasional dan Masa Depan Umat*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar), hal. 38.

<sup>48</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 139-146.

<sup>49</sup>Muhammad Irfan, "Paradigma...", hal. 119.

<sup>50</sup>Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2007), hal. 155-156.

pengetahuan mendasar mengenai Islam (ilmu keislaman rasional), untuk mendapatkan keyakinan/kepercayaan rasional (iman yang rasional), dan menghasilkan tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (amal yang rasional).

Rasionalisme dalam bentuknya ialah kontekstual bukan universal. Apa yang disebut rasional dalam suatu sistem bisa jadi tidak rasional dalam sistem yang lain. Karena rasional bukan hanya logis sebagai suatu metode pemikiran tetapi merupakan komitmen atau tujuan suatu sistem.<sup>51</sup> Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun adalah rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah maka ia bersifat relatif. Arti rasional disini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itulah yang disebut rasional.<sup>52</sup> Dalam artian, pengetahuan yang diperoleh manusia bukanlah pengetahuan yang lengkap dan sempurna. Oleh sebab itu, Harun berkesimpulan bahwa tidak ada teori yang membawa kepada kebenaran atau keyakinan tentang apa yang diketahui benar-benar kenyataan.<sup>53</sup>

Mastury dalam Nurbaeti<sup>54</sup> menyebutkan, teologi rasional adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam atas dasar wahyu juga akal manusia. Bagi kelompok Teologi Rasional, akal adalah sumber pengetahuan. Menurut Harun, akal mampu menjawab masalah mengenai Tuhan, kewajiban mengenai Tuhan, mengetahui yang baik dan jahat, dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Sedangkan fungsi wahyu dalam pandangan Harun adalah sebagai pelengkap apa saja yang dapat diketahui manusia melalui penggunaan akalnya.<sup>55</sup>

Pengetahuan agama tidak semata-mata berdasarkan kepada wahyu (normatif), tetapi juga menggunakan argument historis, argumen rasional (koherensi) dan pengalaman pribadi. Dengan empat sumber pengetahuan yaitu al-Qur'an dan hadits,

---

<sup>51</sup>Nurisman, *Pemikiran...*, hal. 231.

<sup>52</sup>Muhammad Irfan, "Paradigma...", hal. 119.

<sup>53</sup>Nurisman, *Pemikiran...*, hal. 241.

<sup>54</sup>Siti Nurbaeti, *Harun Nasution dalam Pemikiran Islam Rasional dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998)*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 7. Lihat repository.upi.edu

<sup>55</sup>Zubaedi, *Islam...*, hal. 158.

argemen historis, argemen rasional dan pengalaman pribadi, maka pengetahuan agama menjadi shahih dan layak mendapat tempat bagi diskursus di Indonesia.<sup>56</sup>

Harun menekankan bahwa gerakan rasionalisasi Islam bukanlah sekularisme, tetapi modernisasi atau pembaharuan pemikiran Islam. Saat memberikan respons terhadap gerakan sekularisasi Nurcholis Madjid, Harun menyatakan bahwa gerakan sekularisasi dalam arti membebaskan diri dari tradisi dapat diterima, tapi dalam arti membebaskan diri dari teks al-Qur'an dan hadits tidak dapat diterima. Gerakan untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber asli dan bersifat dogmatis dalam agama Islam harus digalakkan dengan gencar.<sup>57</sup>

Ide ini akan mendorong kesadaran besar di kalangan umat Islam bahwa ajaran-ajaran asli yang terkandung dalam kedua sumber primer inilah yang harus dipegang dan dipatuhi dengan memberikan interpretasi-interpretasi baru sesuai dengan tuntutan zaman. Bagi umat Islam, sekularisasi terhadap teks al-Qur'an dan hadis tidak mungkin, yang dapat diterima adalah sekularisasi terhadap interpretasi lama atas teks al-Qur'an dan hadis tersebut.<sup>58</sup> Berarti, tradisi dalam Islam sebagai buah interpretasi ulama lama bisa saja disingkirkan jika sudah tidak relevan dengan laju zaman.

Ini menegaskan dengan sangat terang bahwa al-Qur'an sebagai teks akan selalu diteliti dan ditelaah dalam cara eksploitasi dan eksplorasi yang beragam, sehingga memunculkan ragam hasil pembacaan, penerjemahan, dan interpretasi yang terus-menerus bergerak. Setiap zaman dan tempat akan melahirkan pemahaman dan penafsirannya sendiri-sendiri. Itulah sebabnya al-Qur'an sering pula dinyatakan sebagai "korpus terbuka", yang dari ayat-ayatnya manusia melahirkan pemahaman dan penerjemahan yang berbeda-beda.<sup>59</sup>

Harun juga menyatakan dengan lebih detail bahwa gerakan sekularisasi hanya bisa diterapkan pada tradisi, bukan teks suci al-Qur'an dan hadis itu sendiri.<sup>60</sup> Ini menegaskan posisi Harun yang menolak sekularisme sebagai pemisahan peran agama

---

<sup>56</sup>Muhammad Irfan, "Paradigma...", hal. 121.

<sup>57</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 191.

<sup>58</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 191

<sup>59</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermenetik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 15.

<sup>60</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hal. 194.



dari kehidupan publik, tetapi menyetujui sekulerisasi dalam arti rasionalisasi dan modernisasi tradisi.

### C. Kesimpulan

Harun terkenal dengan corak berpikirnya yang rasional. Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun adalah rasional ilmiah yang agamis. Pengharganya terhadap posisi dan potensi yang dimiliki akal, tidak lantas membuat Harun mengenyampingkan wahyu. Akal dan wahyu menurut Harun harus dijemarikan secara simbiosis-mutualis agar lahir berbagai pemahaman yang dapat dijadikan jawaban dan solusi bagi setiap problematika perubahan zaman. Ini adalah bentuk pendekatan yang digunakan Harun dalam mengkaji Islam.

Dalam teologi rasionalnya, Harun menggunakan dan mengajukan pendekatan filosofis dalam memahami Islam secara komprehensif, yang tergambar dalam prinsip dasar (*basic philosophy*) yang menjadi model pemikiran Harun dalam memahami Islam, yaitu *Pertama*, demitologisasi sumber-sumber primer Islam, al-Qur'an dan hadis. Di sini Harun membedakan mana wilayah absolut (*qath'i*) yang tidak bisa ditafsir ulang dan mana yang relatif (*zhanni*). *Kedua*, Dialog antara teks suci dengan realitas zaman. Prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman. *Ketiga*, perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional.

### D. Daftar Rujukan

- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antarnusa, 1996.
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Tim Penerjemah Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Arifin, Muhammad. "Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution". Dalam *Jurnal Substantia*, Vol. XVI, No. 1, 2014.
- Faqih, Mansour. "Mencari Teologi untuk Kaum Tertindas" dalam *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Halim, Abdul (ed.). *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Hamid, Sholahuddin dan Iskandar Ahzab. *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermenetik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Muhammad Husnol. "Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia". Dalam *Jurnal Tadrîs*, Vol. X, No.1, 2015.
- Ibrahim. "Pemikiran Islam Kontemporer: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution". Dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. II, No. 2, 2016.
- Irfan, Muhammad. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan". Dalam *Jurnal JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Jamal, Khairunnas. "Corak Penafsiran al-Qur'an Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran al-Qur'an dalam Karya-karyanya". Dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, 2010.
- Kurniawan, Benny. "Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis". Dalam *Jurnal Sainifik Islamica*, Vol. II, No. 2, 2015.
- Madjid, Nurcholish. "Abduhisme Pak Harun" dalam *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Marlinah, Henni. *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi)*. Tangerang: Pustakapedia Indonesia, 2018.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Muzani, Saiful. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Cet. V. Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nur, Muhamad. "Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam". Dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. V, No. 1, 2015.
- Nurbaeti, Siti. *Harun Nasution dalam Pemikiran Islam Rasional dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Nurhadi. "Harun Nasution: Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran". Dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, 2013.

- Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif". Dalam *Jurnal Intizar*, Vol. XXIII, No. 1, 2017.
- Said, Nurhidayat Muh. *Islam Rasional dan Masa Depan Umat*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Said, Nurhidayat Muh. *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Pemikiran Harun Nasution*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Cet. XII. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Soleh, A. Kudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Syakur, Abdus. "Polemik Harun Nasution - H. M. Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi". Dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. II, No. 4, 2015.
- Wardani. "Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam". Dalam *Dialog*, No. 53, Th. XXIV, 2001.
- Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*. Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2007.